

ARTIKEL

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN DI KORAN JAWA POS EDISI TAHUN 2017



Oleh:

PURWO NUGROHO

14.1.01.07.0016

Dibimbing oleh :

1. Dr. Subardi Agan, M.Pd
2. Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2019**

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

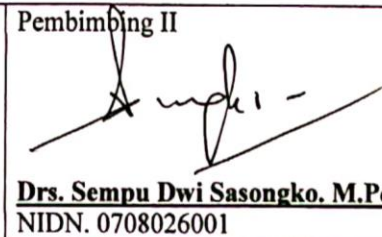
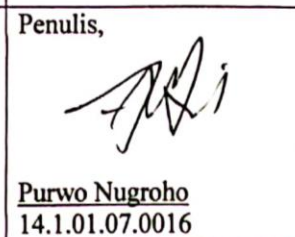
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : PURWO NUGROHO
NPM : 14.1.01.07.0016
Telepon/HP : 085784104904
Alamat Surel (Email) : purwo.nu666@gmail.com
Judul Artikel : Penggunaan Deiksis dalam Cerpen di Koran Jawa Pos
Edisi Tahun 2017
Fakultas – Program Studi : FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

| Mengetahui | | Kediri, 04 Februari 2019 |
|--|---|--|
| Pembimbing I  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001 | Pembimbing II  Drs. Sempu Dwi Sasongko. M.Pd NIDN. 0708026001 | Penulis,  Purwo Nugroho 14.1.01.07.0016 |

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN DI KORAN JAWA POS EDISI TAHUN 2017

Purwo Nugroho

14.1.01.07.0016

FKIP - Pendidikan Bahasa Indonesia

purwo.nu666@gmail.com

Dr. Subardi Agan, M.Pd dan Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Sebagai salah satu bidang kajian pragmatik, deiksis mempelajari tentang konteks dalam suatu kalimat. Deiksis pada cerpen menjadi hal penting untuk diteliti. Pada penelitian ini, deiksis dibagi atas tiga macam, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Peristiwa yang diceritakan pada cerpen banyak mengandung unsur deiksis. Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan, misalnya pada karya sastra novel dan cerpen. Hal itulah yang menjadi ketertarikan dilakukannya penelitian deiksis pada sebuah karya sastra khususnya cerpen dalam koran Jawa Pos.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017?, (2) Bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017?, (3) Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017?

Pada penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik, dengan jenis penelitian dokumen teks, karena pengkajiannya dititik-beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Pada penelitian ini dikaji teks secara mendalam. Teks yang dikaji adalah narasi tertulis yang diambil dari koran, yaitu cerpen pada koran Jawa Pos edisi 2017.

Hasil penelitian ini adalah (1) Deskripsi deiksis persona dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017, yakni (a) persona pertama, (b) persona kedua, dan (c) persona ketiga. Deiksis persona pertama meliputi deiksis persona pertama tunggal yaitu *aku/saya*, dan deiksis pertama jamak, *kita* dan *kami*. Deiksis persona kedua meliputi deiksis persona kedua tunggal yaitu, *kamu/kau*, dan deiksis persona kedua jamak, *kalian*. Deiksis persona ketiga meliputi deiksis persona ketiga tunggal yaitu, *dia/ia*, dan deiksis ketiga jamak, *mereka*. (2) Deskripsi deiksis tempat dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017 meliputi *di mana-mana*, *di sini*, *di sana*, *ke sana* dan *dari sini*, dan (3) Deskripsi deiksis waktu dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017 meliputi *, tadi*, *kapan-kapan*, *kini*, *sekitar lama*, *sekarang*, *dulu*, *besok*, *nanti*, *siang ini*, dan *sore nanti*.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu (1) Bagi peneliti selanjutnya, agar ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap penggunaan deiksis, dengan obyek yang lain, dengan kajian yang lebih sempurna, misalnya penelitian deiksis dengan obyek karya sastra yang lain. (2) Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, agar lebih lengkap dan lebih sempurna. (3) Bagi pendidik dalam bidang pendidikan diharapkan dapat membantu sebagai salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi bahan ajar khususnya ilmu pragmatik dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan deiksis pada jenjang S1 pendidikan Bahasa Indonesia.

KATA KUNCI : deiksis persona, tempat, dan waktu

I. Latar Belakang

Kehidupan dalam bermasyarakat tentunya tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok, orang-orang tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi. Bahasa terdiri atas empat pilar, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Kegiatan berbahasa sama halnya dengan kegiatan mengekspresikan lambang-lambang pada sebuah bahasa, serta menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis).

Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, dengan bahasa pula, Bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial serta komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran berbahasa digunakan dengan tepat dan pada situasi yang pas, artinya bahasa tersebut dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicara-

kan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik.

Bahasa tidak hanya memiliki makna tetap atau makna dalam bahasa, tetapi juga makna di luar bahasa yang dikaji dalam ilmu pragmatik. Salah satu kajian pragmatik adalah deiksis. Kata deiksis berasal dari bahasa . Deiksis dapat diartikan bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur. Deiksis juga sebagai cara menunjuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Pada kajian ilmu pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Putrayasa (2014:38) berpendapat bahwa deiksis akan memiliki referen yang berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkan sebuah kata.

Pada hakikatnya, unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan misalnya pada karya sastra novel dan cerpen. Cerpen. Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah cerpen di koran Jawa Pos edisi 2017. Pemilihan cerpen dalam koran Jawa Pos edisi 2017 diambil lima bulan terakhir pada tahun itu, karena merupakan cerpen terbaru dengan peristiwa-peristiwa yang baru.

II. METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data, serta melakukan investigasi terhadap data tersebut. Sugiono (2018:2) mengemukakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada sebuah karya ilmiah, metode penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau akal dan nalar manusia. Empiris berarti penelitian dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis, artinya proses pada penelitian menggunakan langkah-langkah yang runtut jelas dan bersifat masuk akal.

Pendekatan penelitian merupakan sebuah cara yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap sesuatu permasalahan. Pada suatu penelitian tertentu, seorang peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda-beda, tergantung pada apa yang diteliti. Moleong (2017:14) menyebutkan dalam bukunya ada lima macam pendekatan penelitian, yaitu (1) fenomenologi, (2) interaksi simbolik, (3) etnometodologi, (4) etnografi, dan (5) Deskriptif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha men-

deskripsikan suatu gejala, peristiwa, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan atau berpusat terhadap perhatian kepada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian.

Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, ataupun gambaran-gambaran, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini didasarkan pada tujuan yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa, memahami fenomena yang diselidiki, yaitu deiksis pada sebuah cerpen yang ada dalam koran Jawa Pos. Peneliti mengambil kalimat yang mengandung deiksis pada cerpen, kemudian dideskripsikan serta-

dianalisis termasuk jenis deiksis persona, tempat, ataupun waktu.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari penelitian ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji dan data yang dikumpulkan lebih banyak kalimat dan kata dari pada gambar-gambar dan angka.

Jenis penelitian merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian tertentu. Secara umum jenis penelitian ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan bahwa filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan. Moleong (2017:6) berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif lebih memerlukan analisis data berupa kata dan kalimat, daripada angka-angka. Penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa jenis. Rahardjo (2010) berpen-

cepat bahwa ada delapan jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi (*ethnography*), (2) studi kasus (*case studies*), (3) studi dokumen/teks (*document studies*), (4) observasi alami (*natural observation*), (5) wawancara terpusat (*focused interviews*), (6) fenomenologi (*phenomenology*), (7) *grounded theory*, dan (8) studi sejarah (*historical research*).

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian dokumen teks, karena pengkajiannya menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian ini mengkaji teks secara mendalam. Teks yang dikaji adalah narasi tertulis yang diambil dari koran, yaitu cerpen pada koran Jawa Pos edisi 2017. Pengkaji teks memusatkan perhatian penggunaan deiksis persona, tempat dan waktu pada cerpen.

Rahardjo (2010) berpendapat bahwa, Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa, naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau

naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Deiksis dalam Cerpen di Koran Jawa Pos Edisi Tahun 2017", mendeskripsikan penggunaan tiga jenis deiksis antara lain, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu.

1. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona digunakan sebagai kata ganti seseorang dalam cerita. Deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu (1) persona pertama, (2) persona kedua, dan (3) persona ketiga. Pada bagian-bagian deiksis persona tersebut masih terbagi atas dua jenis yakni tunggal dan jamak. Deiksis persona tunggal digunakan oleh pengarang dalam penggunaan kata ganti hanya satu orang, sedangkan deiksis persona jamak digunakan apabila pengarang menyebut banyak orang, atau lebih dari satu orang.

(a) Deiksis persona pertama berkaitan dengan penunjuk kata ganti orang pertama. Berikut ini adalah penggunaan deiksis persona pertama dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi Tahun 2017.

Pada Minggu pagi di warung bubur ayam, ada seseorang di sana yang

sedang menikmati bubur ayamnya. Ia tidak memberi uang kepada gadis pengemis itu, melainkan menarik sebuah kursi kosong dan memesan satu mangkuk lagi bubur ayam. "Kau pasti belum sarapan," katanya. "Bapak Ovias dan keluarganya baik sekali", kata Saila, "tapi mereka juga sangat miskin." "Karena itu kau masih mengemis?" "Aku hanya mengemis pada Minggu pagi. Hari-hari lainnya Aku pergi sekolah."

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis persona pertama yaitu *aku* yang merupakan kata ganti orang pertama, referennya mengacu pada Saila, yaitu tokoh utama yang sedang diceritakan pengarang. Hal tersebut terbukti pada kalimat (1) "Bapak Ovias dan keluarganya baik sekali", kata Saila, "tapi mereka juga sangat miskin." (2) "Aku hanya mengemis pada Minggu pagi. Hari-hari lainnya Aku pergi sekolah." Pada percakapan tersebut ada dua kalimat, kalimat pertama, Saila mengungkapkan bahwa keluarganya baik sekali, tetapi sangat miskin. Pada kalimat kedua dijelaskan bahwa di hari Minggu pagi Saila biasa mengemis, hari lainnya dia pergi ke sekolah. Saat itu Saila sedang berada di warung bubur ayam. Kedua kalimat tersebut sudah menjelaskan bahwa deiksis *aku* pada data yang diambil peneliti merupakan kata ganti tokoh pada cerpen yang bernama Saila.

(b) Deiksis persona kedua berkaitan dengan penunjuk kata ganti orang kedua. Berikut

ini adalah penggunaan deiksis persona kedua dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi Tahun 2017.

Pada Minggu pagi di warung bubur ayam, ada seseorang di sana yang sedang menikmati bubur ayamnya. Ia tidak memberi uang kepada gadis pengemis itu, melainkan menarik sebuah kursi kosong dan memesan satu mangkuk lagi bubur ayam.

“Kau pasti belum sarapan,” katanya. Gadis kecil itu mengangguk pelan dan duduk canggung di sampingnya. Gadis itu memasukkan mangkuk plastik dalam tas kumal yang ia letakkan di bawah kaki.

“Siapa namamu?”

“Saila.”

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis persona kedua yaitu *kau*, yang referennya mengacu pada seorang tokoh dalam cerpen tersebut yang bernama Saila. Hal itu terbukti pada kalimat “Kau pasti belum sarapan, katanya. Gadis kecil itu mengangguk pelan dan duduk canggung di sampingnya.” Pada kalimat tersebut konteksnya adalah pada hari minggu pagi Saila sedang mengemis di warung bubur ayam, dan di ajak ngobrol oleh seorang pembeli yang sedang berada di warung tersebut. Seorang pembeli tersebut tidak memberikan Saila uang, melainkan hanya mengajak dia ngobrol dan bertanya tentang Saila.

(c) Deiksis persona ketiga berkaitan dengan penunjuk kata ganti orang ketiga. Berikut ini adalah penggunaan deiksis persona

kedua dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi Tahun 2017.

Pada waktu sekolah, Maryam dibenci guru-gurunya karena *dia* tampak bodoh, dungu, goblok, dan agak terbelakang. Setiap kali mengerjakan apa pun *dia* pasti terlambat. Berbeda dengan teman-temannya, dia suka menyendiri, melukis, membaca puisi, dan membaca novel.

“Maaf, Pak, pada waktu saya menyelundup ke kuliah Bapak, saya tidak mengenal nama Maryam, tapi kemudian saya sadar, seperti Maryam, saya suka menggambar, membaca puisi, dan membaca novel. Karena itulah saya sering menyelundup ke kelas Bapak, ungkap Abidin.

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis persona ketiga yaitu *dia*, yang referennya merujuk pada salah seorang mahasiswa dosen tersebut yang bernama Maryam. Hal tersebut terbukti pada kalimat “ Pada waktu sekolah, Maryam dibenci guru-gurunya karena *dia* tampak bodoh, dungu, goblok, dan agak terbelakang. Setiap kali mengerjakan apa pun *dia* pasti terlambat.” Pada kalimat tersebut konteks pembicaraannya antara Abidin dengan dosennya. Dosen tersebut menjelaskan salah satu mahasiswanya yang bernama Maryam, dan Abidin pada waktu itu tidak kenal dengan Maryam, tetapi Abidin sadar, dia memiliki sifat seperti Maryam, yang telah diseritakan oleh dosen tersebut.

2. Deiksis tempat yaitu hubungan atau jarak antara orang dan sesuatu yang ditunjuk. Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat dipandang dari lokasi pembicara dalam peristiwa berbahasa. Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana). Berikut analisis deiksis tempat pada cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017.

Saila memberinya alamat rumah di atas bukit itu pada pertemuan mereka yang ketiga kali di tempat yang sama. Gadis itu mengatakan kalau ia tinggal bersama keluarga yang memungutnya ketika ia berumur lima tahun dan mengemis di pasar bersama ibu kandungnya.

Hari ini Minggu dan Saila belum pulang *ke sini*. Dari cerita Saila Minggu lalu, ia tahu, setelah berkeliling menadahkan mangkuk plastiknya ke orang-orang yang sedang sarapan di seputaran gedung olahraga.

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis tempat yaitu *ke sini*, yang referennya mengacu pada tempat yaitu sebuah rumah di atas bukit tempat Saila tinggal dengan keluarga yang memungutnya waktu ia kecil. Hal tersebut terbukti pada kalimat "Saila memberinya alamat rumah di atas bukit itu pada pertemuan

mereka yang ketiga kali di tempat yang sama." Pada kalimat tersebut konteksnya adalah pengarang menceritakan hari minggu dan Saila belum pulang ke rumah yang letaknya di atas bukit, tempat Saila tinggal dengan keluarganya.

3. Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk pada rentan waktu yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu terbagi menjadi tiga macam, (1) yang sedang terjadi, (2) yang akan terjadi, (3) yang sudah terjadi. Berikut adalah analisis deiksis waktu pada cerpen rumah di langit di koran Jawa Pos edisi tahun 2017.

Saya yakin tidak pernah mempunyai mahasiswa bernama Abidin. Karena itu setelah *sekian kali* Abidin menghubungi saya melalui *HP*, disusul *SMS*, dan akhirnya disusul *WA*, saya tetap yakin orang yang menamakan diri Abidin ini tidak pernah menjadi mahasiswa saya. Tapi, setelah dia nekat menelepon dengan *video call*, barulah saya ingat bahwa wajah ini pernah saya kenal entah kapan dan entah di mana.

Sebagai salah satu contoh data tersebut terdapat deiksis waktu yaitu *sekian kali*, yang referennya adalah waktu lampau sebelum ujaran diungkapkan hingga sekarang, pada saat ujaran diungkapkan. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat "Karena itu setelah *sekian kali* Abidin menghubungi saya melalui *HP*, disusul *SMS*, dan akhirnya disusul *WA*, saya tetap yakin orang yang menamakan diri Abidin

ini tidak pernah menjadi mahasiswa saya." Pada kalimat tersebut, seorang tokoh yang bernama Abidin telah menghubungi dosen beberapa kali samapi saat ini (pada saat ujaran diujarkan). Batasan waktunya tidak jelas, waktau lampau yang dimaksudkan itu kapan. Konteks waktu pada kalimat tersebut adalah seorang dosen yang sering di hubungi mahasiswanya yang bernama Abidin, dia menghubungi sudah beberapa kali, setelah *sekian kali* (yang terjadi pada hari itu) Abidin menghubungi melalui *video call*, baru dosen tersebut ingat dan percaya, bahwa dia adalah mahasiswanya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Deiksis di Koran Jawa Pos Edisi Tahun 2017", yang dimaksud deiksis adalah bentuk bahasa berupa kata ataupun kalimat yang acuannya berpindah-pindah, bergantung pada pengujar. Pada penelitian ini diambil tiga deiksis yang diteliti, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu. Objek yang diteliti adalah cerpen dalam koran Jawa Pos edisi tahun 2017, diambil dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember. Hasil dari pembahasan penelitian akan disimpulkan sebagai berikut.

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona terbagi menjadi

tiga yaitu (1) persona pertama, (2) persona kedua, dan (3) persona ketiga. Deiksis persona pertama yang ditemukan dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi 2017 meliputi deiksis persona pertama tunggal yaitu *aku/saya*, dan deiksis pertama jamak, *kita* dan *kami*. Deiksis persona kedua yang ditemukan dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi 2017 meliputi deiksis persona kedua tunggal yaitu, *kamu/kau*, dan deiksis persona kedua jamak, *kalian*. Deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam cerpen di koran Jawa Pos edisi 2017 meliputi deiksis persona ketiga tunggal yaitu, *dia/ia*, dan deiksis ketiga jamak, *mereka*.

Deiksis tempat merupakan hubungan atau jarak antara orang dan sesuatu yang ditunjuk. Berdasarkan data penelitian, telah ditemukan data yaitu deiksis persona tempat *di mana-mana*, *di sini*, *di sana*, *ke sana* dan *dari sini*. Penggunaan deiksis persona tempat tidak digunakan dalam semua judul cerpen dalam koran Jawa Pos edisi 2017 dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember. Pada cerpen dalam koran Jawa Pos edisi 2017, ada beberapa cerpen yang tidak menggunakan deiksis persona tempat, yaitu pada cerpen "Dalam Lingkaran Laut" (03/09/2017), dan "Tarian Biyung" (26/11/2017).

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk pada rentan waktu yang dimaksud-

kan penutur dalam peristiwa berbahasa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, telah ditemukan deiksis waktu, yaitu, *tadi, kapan-kapan, kini, sekian lama, sekarang, dulu, besok, nanti, siang ini, dan sore nanti*. Pada cerpen dalam koran Jawa Pos edisi 2017, ada beberapa cerpen yang tidak menggunakan deiksis waktu, yaitu pada cerpen yang berjudul Dalam Lingkaran Laut (03/09/2017), dan cerpen Ular Sawit (22/08/2017), dan Apakah Nenek Sudah Bisa Terbang (24/12/2017).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa implikasi, yaitu (1) bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar mengenai unsur intrinsik cerpen. Deiksis persona berkaitan erat dengan sudut pandang pada cerpen, deiksis tempat berkaitan dengan latar tempat, dan deiksis waktu berkaitan dengan latar waktu pada cerpen. (2) bagi siswa, hendaknya dalam membaca cerpen memperhatikan unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Kajian tentang deiksis ini diharapkan mampu membantu pemahaman siswa lebih mendalam mengenai unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penggunaan deiksis pada cerpen di koran Jawa Pos edisi tahun 2017, diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih

spesifik terhadap penggunaan deiksis, dengan objek yang lain, dengan kajian yang lebih sempurna, misalnya penelitian deiksis dengan obyek teks drama.

Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, agar lebih lengkap dan lebih sempurna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman menambah wawasan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang kajian deiksis yang digunakan pada sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Bagi pendidik dalam bidang pendidikan diharapkan dapat membantu sebagai salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi bahan ajar khususnya tentang ilmu pragmatik dalam Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan deiksis pada jenjang S1 pendidikan Bahasa Indonesia. Pada jenjang SMA sederajat, dapat dikembangkan dalam materi unsur intrinsik karya sastra, khususnya tentang kata ganti orang, latar tempat, dan latar waktu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan



Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*.
Yogyakarta: Graha Ilmu

Rahardjo, Mudjia. 2010. Jenis dan Metode
Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu
Pendidikan*. (Online), Tersedia:
[http://mudjiarahardjo.com/materi-
kuliah/215-jenis-dan-metode-
penelitian-kualitatif.html](http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html), diunduh 24
Mei 2018.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta